

STUDI KOMPARATIF PADA KOSTUM TARI MERAK KARYA RADEN TJETJE SOMANTRI DAN KARYA IRAWATI DURBAN ARDJO MELALUI PENDEKATAN ESTETIKA

Miraci Kartiyani

Fakultas Pascasarjana Program Studi Magister Desain
Universitas Komputer Indonesia
Jl. Dago (Ir. H. Djuanda) 160-162, Bandung, 40132
e-mail: mkartiyani@gmail.com

Received: n/a

Revised: n/a

Accepted: n/a

Published: 2018-09-14

Editor: Abay D Subarna Reviewer: n/a

Abstract. *West Java is one of the provinces that has a religious community with a wealth of cultural heritage and traditional noble values. As one example of the culture of West Java is dance, there are various kinds of dances in West Java. One dance that is widely known by the public is the Peacock Dance. The Peacock Dance is a dance originating from West Java and was created by Raden Tjetje Somantri in 1955. However, in contrast to the Peacock Dance that is often found today is the work of Irawati Durban which was remade costumes and choreography in 1965. Therefore researchers chose "Study Comparative on Peacock Dance Costumes Rd. Tjetje Somantri and Irawati Durban Ardjo's Work Through Aesthetic Upholding". This research uses descriptive qualitative research methodology using aesthetic theory. The classicist technique used is literature study, observation, interview and documentation. In the visual form of the peacock dance several differences and similarities were found in the Tjetje Peacock Dance costume and the Irawati Peacock Dance costume. Likewise with the choreography that has the same aspects, different, and added, so that the two peacock dances are compared. Research focuses on aesthetic elements in the visual form of peacock dance costumes and choreography.*

Keywords: *Aesthaetic; Costume; Merak Dance; West Java.*

Abstrak. Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki masyarakat agamis dengan kekayaan warisan budayanya serta nilai-nilai luhur tradisionalnya. Sebagai salah satu contoh budaya Jawa Barat adalah tarian, terdapat berbagai macam tarian di Jawa barat. Salah satu tarian yang banyak dikenal oleh masyarakat adalah Tari Merak. Tari Merak merupakan seni tari yang berasal dari Jawa Barat dan diciptakan oleh Raden Tjetje Somantri tahun 1955. Namun berbeda dengan Tari Merak yang sering dijumpai saat ini adalah karya Irawati Durban yang dibuat ulang kostum dan koreografinya pada tahun 1965. Oleh sebab itu peneliti memilih "Studi Komparatif Pada Kostum Tari Merak Karya Rd. Tjetje Somantri dan Karya Irawati Durban Ardjo Melalui Pendakan Estetika". Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori estetika. Teknik alalisis yang dilakukan yaitu studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bentuk visual tari merak ditemukan beberapa perbedaan dan persamaan pada kostum Tari Merak Tjetje dan kostum Tari Merak Irawati. Begitupun dengan koreografi yang memiliki aspek-aspek yang sama, berbeda, dan ditambahkan, sehingga kedua tari merak tersebut di komparasikan. Penelitian fokus terhadap unsur-unsur estetika pada bentuk visual kostum tari merak dan koreografinya.

Kata kunci: Estetika; Jawa Barat; Kostum; Tari Merak.

1. PENDAHULUAN

Tari Merak yang merupakan tarian kreasi baru di tanah Pasundan yang diciptakan oleh *Raden Tjetje Somantri* pada tahun 1955 dan kemudian Irawati Durban Ardjo membuatnya kembali pada tahun 1965. Tetapi selain Irawati Durban Ardjo, Tari Merak di perdalam juga oleh Indrawati Lukman dan masih banyak lainnya. Pada Tari Merak yang di ciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri dan Tari Merak oleh Irawati Durban Ardjo memiliki perbedaan yang sangat signifikan, baik dari kostum maupun gerak tari.

Pada dasarnya burung merak merupakan inspirasi yang menyebabkan dibuatnya Tari Merak, burung merak salah satu burung yang sangat indah terdapat di Priangan. Keindahannya terdapat pada saat burung merak jantan melebarkan ekornya, berbeda dengan burung lain burung merak tidak terbang bebas menggunakan sayapnya, yang dilakukannya hanya terbang dari lompatannya. Kebanyakan masyarakat Inonesia salah berasumsi jika tarian ini bercerita tentang kehidupan burung merak betina, sedangkan sang jantanlah yang memamerkan keindahan bulu ekornya yang bermekaran untuk menarik perhatian burung merak betina. Tidak hanya mengembangkan ekor, sang jantanpun melakukan gerak gerik yang tampak seperti tarian gemulai untuk menunjukkan pesona dirinya, sehingga sang betina terpesona dan bersedia kawin dengannya. Gerakan-gerakan itulah yang menginspirasi dibuatnya Tari Merak.

Adapun ciri khas tarian ini yaitu sama dengan penari umumnya mengenakan *siger*, selendang yang diikatkan di pinggang, yang bila dibentangkan akan menyerupai ekor burung merak yang mekar dengan berbagai warna.

Pada pertunjukan Tari Merak saat ini terlihat ciri khas tarian ini yaitu bisa di lihat dari pakaian yang dikenakan pada penari memiliki motif yang menyerupai bulu dan ekor merak. Kain dan baju yang dikenakan menggambarkan bentuk dan warna bulu-bulu merak. Selendang yang dipenuhi payet menggambarkan ekor merak yang sedang berkembang, mahkota berbentuk kepala merak yang disebut *siger*. Dari berbagai warna dan bentuk kostum ini dapat memiliki berbagai unsur estetika yang meliputi warna maupun bentuknya. Biasanya tarian ini akan di bawakan oleh penari secara bersamaan yang berjumlah tiga atau lebih penari. Musik pengiring tarian ini merupakan music tradisional gamelan. Walau Tari Merak merupakan cerita dari gerak merak jantan, tapi keanggunan merak jantan hanya bisa digambarkan oleh penari-penari wanita. Tetapi berbeda dengan Tari Merak yang pertama di buat oleh Rd. Tjetje Somantri yang belum banyak orang mengetahuinya.

2. METODE

Pada berbagai penelitian dipilih metode yang sesuai dengan permasalahan dan objek penelitian tersebut sehingga dapat menemukan tujuan pada masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih objek desain sebagai objek penelitian. Objek penelitian yang di pilih peneliti ialah Kostum Tari Merak sebagai objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif sehingga akan mendeskripsikan unsur estetika bentuk visual yang terdapat pada kostum Tari Merak Tjetje dan Irawati yang kemudian akan menghasilkan studi komparasi antara objek penelitian satu dengan yang lainnya. Metode penelitian kualitatif ini akan menggunakan pendekatan estetika sehingga akan mencakup beberapa aspek yang terdapat pada objek penelitian seperti unsur garis, bentuk, warna, tekstur, dan lain sebagainya. Beberapa unsur tersebut akan membantu menghasilkan pendeskripsian secara rinci bentuk visual kostum Tari Merak secara estetis.

2.1 Tari Merak

Tari Merak merupakan tarian yang tercipta di kota Bandung provinsi Jawa Barat yang terkenal dengan kota yang kental terhadap seni budayanya, bahkan terkenal dengan kota kreatif. Tari Merak juga menjadi salah satu contoh tari tradisional yang berasal dari Jawa Barat, walaupun

seiring perkembangan jaman Tari Merak mulai mengglobal. Fenomena ini membuat Tari Merak tidak hanya di jumpai di Jawa Barat, tapi di daerah lain Indonesia seperti Jawa Tengah.

Tari Merak pertama diciptakan oleh Raden Tjetjep Somantri pada tahun 1950-an dan sampai saat ini masih banyak yang mengIra semua Tari Merak yang telah mengglobal adalah karya beliau. Tetapi sebenarnya Tari Merak yang sering dijumpai saat ini adalah Tari Merak ciptaan Irawati Durban pada tahun 1965, karena Tari Merak telah dibuat ulang sehingga sudah berbeda baik gerakannya, kostum, dan penampilannya. Pada tanggal 18 April tahun 1955 Raden Tjetjep Somantri menampilkan Tari Merak di acara Konperensi Asia Afrika bertempat di Gedung Merdeka.

Pemicu munculnya Tari Merak baru karya Irawati Durban adalah ketika Presiden Soekarno memberi tugas untuk mempersiapkan rombongan kesenian NYWF (New York World's Fair) pada tahun 1965. Irawati sebagai pelatih Viatikara memiliki ide untuk menampilkan Tari Merak yang jauh lebih terasa kesan meraknya yang tentunya harus lebih menarik dari tarian sebelumnya. Namun karena adanya pertikaian Indonesia dengan Amerika Serikat mengenai Ganyang Malaysia dari Presiden Soekarno, maka rombongan kesenian tari ini batal di berangkatkan. Tetapi pada Mei-Juli 1965 rombongan tari sunda pimpinan Irawati tetap menyelip terbang ke New York dan mempertunjukkan Tari Merak di hadapan Kepala Negara Korea Utara Kim Il Sung, Liu Shao Chi dan Mao Tse Tsung dari RRT, juga Hirohito Kaisar Jepang. Misi ini adalah misi kesenian untuk memperkenalkan Indonesia kepada dunia yang dibuat oleh Presiden Soekarno.

Pembuatan Tari Merak yang dibuat oleh Irawati Durban pada saat itu beliau turun langsung untuk mengamati bagaimana gerak-gerik dan ciri khas yang dimiliki oleh burung merak. Banyak hal yang didapat oleh Irawati ketika melakukan pengamatan burung merak, seperti ketika burung merak melebarkan ekornya yang terlihat begitu indah. Gerakan ini bercerita tentang pesona burung merak jantan yang bersolek menarik hati sang merak betina. Sepertinya gerakan itulah yang membuat merak disukai banyak orang. Selain itu ada beberapa gerakan burung merak lainnya yang menginspirasi Irawati untuk menyempurnakan Tari Merak Jawa Barat.

Berdasarkan wawancara menurut Irawati Durban:2016, Setelah di buat ulang oleh Irawati Durban Tari Merak mulai banyak diminati oleh masyarakat luas. Terbukti dengan banyaknya penampilan Tari Merak yang digunakan dalam berbagai acara.

2.2 Tari Merak Karya Raden Tjetje Somantri dan Karya Irawati Durban Ardjo

Tari Merak yang merupakan tarian yang berasal dari Jawa Barat telah ada sejak tahun 1955 yang dibuat oleh Raden Tjetjep Somantri. Pada tahun 1965 Ira Durban membuat ulang Tari Merak yang sampai saat ini kita kenal dan sering kita jumpai pada berbagai acara penyambutan ataupun perayaan. Walaupun judul tarian Raden Tjetjep Somantri dan Ira Durban memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan burung merak sebagai objek tarian tetapi pada gerakan, kostum bahkan koreografi tari ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Tidak dapat dipungkiri Ira memperbaiki Tari Merak yang lebih dahulu dibuat oleh Tjetje sebagai guru tarinya. Pada kostum maupun gerakan yang dibuat oleh Ira mengadopsi dan menambahkan beberapa konsepnya sehingga menjadi tarian baru.

Tjetje bertemu dengan Oemay pada awal tahun 1930 dan mereka pun bersahabat baik dalam pergaulan maupun permainan. Sepuluh tahun kemudian Oemay mengangkat Tjetje sebagai pelatih dan penata tari jauh sebelum adanya BKI. Pada masa itu Tari Merak belum banyak diminati oleh masyarakat, adapun beberapa tarian yang memiliki penampilan baru dan banyak diminati seperti tari kukupu, tari topeng koncaran, tari sulintang dan tari renggarini, tari topeng menak jingga dan tari kendit birayung.

Tjetje telah menciptakan berbagai macam tarian dan salah satunya Tari Merak ([Gambar 1](#)). Dengan asuhan Oemay, Tjetje membuat tarian-tarian untuk dipersembahkan kepada tamu Soekarno. Pada tahun 1950-an tari kukupu menjadi madona sehingga tidak banyak orang mengenal Tari Merak. Pertunjukan pertama Tari Merak pada tahun 1955 yang di peruntukan pada Pagelaran Konperensi Asia Afrika.



Gambar 1 Tari Merak Rd. Tjetje Somantri
Sumber: Dokumentasi Irawati Durban, 1955

Tarian yang Ira buat akan memiliki nuansa klasik Sunda baru yang disebabkan oleh banyaknya unsur lain yang digunakan sehingga dapat memperluas perspektif dan dimensi tariannya. Walaupun tarian ini sudah memiliki banyak referensi namun Ira tetap mempertahankan wajah Sunda. Sebagai panduan proses pembuatan Tari Merak Ira tidak terlepas dari karya gurunya, bahkan sebagai pijakan Ira mengingat gerakan tari Tjetje kemudian dirubah dan ditambah sesuai imajinasinya (Gambar 2).



Gambar 2 Desain Tari Merak pertama, karya Irawati Durban
Sumber: Prosiding Seminar Internasional Tari Merak dalam Perbandingan

Jadi konsep kostum Tari Merak yang dibuat oleh Irawati sebagian ia adopsi dari Tari Merak Rd. Tjetje, tetapi sebagian besar konsepnya ia rancang sendiri dengan banyak perhitungan yang matang.

Pada saat pembuatan kostum Tari Merak ini Irawati tidak sendiri, ia di bantu oleh beberapa orang terdekatnya yang salah satunya ialah drs. Barli sasmitawinata. Barli merupakan penata kostum Viatikara yang bekerjasama dengan Irawati untuk melukiskan kostum yang ada dalam konsep pemikiran Irawati. Pada saat itu Barli melukiskan gambaran kostum Tari Merak yang ada pada benak Irawati, pada gambar itu dilukiskan *apok* yang bermotif bulu badan merak, *sinjang* dan ekornya yang dipasang pada punggung penari memiliki motif ekor burung merak.

Selain Barli, Irawati juga dibantu oleh Ibu Kusumah yang merupakan kakak iparnya sendiri. Berkat perhatian Ibu Kusumah terhadap seni tari dan rasa kasih sayangnya yang amat besar kepada adik iparnya beliau mulai menolong kebutuhan Ira sejak tahun 1963. Pada pembuatan kostum Tari Merak ini Ira bercerita kepada Ibu Kusumah tentang konsep kostum Tari Merak yang ingin ia buat. Kemudian ibu kusumapun membantu membuat kostum tersebut sesuai dengan konsep yang digambarkan oleh Barli. Pembuatan kostum ia tambahkan dengan hiasan *plasmin*,

bordiran benang yang berwarna kuning, hijau dan ungu, dan ekornya yang di pasang para rangka kawat yang di selipkan pada penggung penari.

Tidak hanya sebatas pembuatan kostum, penambahan asesori membutanya semakin sempurna. Asesori yang dibuat berbahan kulit sapi yang kemudian di tatah, kemudian di beri cat berwarna keemasan serta diberi hiasan payet yang terbuat dari manik-manik (*mute*). Sedangkan pembuatan *siger* di pesan langsung oleh Paul Kusardi selaku koreografer Grup Tari Viatikara, ia memesannya kepada pengrajin kulit di Solo. Sesuai konsep yang disampaikan Ira bahwa *siger* Tari Merak berbentuk seperti kepala burung merak yang ia gambarkan dengan gerakan tangannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadi hanya diketahui bentuk kostum Tjetje sesuai dengan foto dokumentasi yang didapatkan ketika wawancara bersama Irawati Durban. Foto yang didapatkan kemudian di analisis bentuk visual estetis yang nampak pada data tersebut. Sedangkan analisis warna hanya tidak bisa secara terperinci karena data yang kurang memadai dan narasumber yang tidak banyak mengingat lagi objek penelitian yaitu Tari Merak yang di ciptakan Tjetje pada tahun 1955.

Berdasarkan data yang di dapat dan sudah dijelaskan bahwa kostum Tari Merak Tjetje memiliki warna-warna gelap diantaranya, merah tua, hijau tua, kuning tua dan ungu tua. Merah memiliki arti semangat yang tinggi, hijau yang memiliki arti kemakmuran, kuning sebagai makna dari kesejahteraan, dan ungu warna kebangsawanan. Semua percampuran warna yang digunakan berhubungan antara nuansa aristokratik klasik Sunda, Cirebon dan Jawa karena Tjetje merupakan anak bangsawan yang juga memiliki pergaulan di lingkungan bangsawan. Latar belakang ini dapat mempengaruhi karya yang dibuat oleh Tjetje.

Jadi dari keseluruhan kostum Irawati merupakan presentasi dari burung merak yang memiliki unsur-unsur estetis seperti garis, bentuk, dan warna. Bentuk-bentuk kostum pada dasarnya adalah pengalihan esensi keindahan yang di miliki oleh burung merak kemudian di tuangkan dalam bentuk kostum. Seperti pada *siger*, kelat bahu, dan Garuda mungkur yang merupakan pengalihan esensi burung merak dengan membuat ukIrawatin berbentuk burung merak dari kepala hingga ekor, namun ukuran *siger* lebih besar dibanding kelat bahu dan garuda mungkur. Selain itu terlihat dari motif-motif yang digunakan pada ekor, *sinjang*, selendang yang menggunakan motif bulu ekor merak. Dengan warna dasar hijau tua dan hijau muda, kemudian diberi motif yang di bentuk dari benang berwarna kuning emas, hijau, biru, dan merah seperti warna-warna yang terdapat pada bulu ekor merak. Sedangkan pada bagian kemben dan kacih memiliki warna dasar hitam yang kemudian diberi motif bulu badan merak yang berwarna kuning emas, merah, biru, kuning, hijau, dan ungu.

Dari keseluruhan warna maka ada beberapa warna primer yaitu kuning, hijau, putih, merah. Kuning melambangkan sifat kemuliaan dan tanggungjawab, hijau melambangkan ketentraman dan kedamaian, putih memiliki arti suci dan jujur, dan merah merupakan lambang dari sifat angkara murka dan pemberani.

Pada kostum Irawati memiliki beberapa kesamaan penyebutan bagian kostum tetapi sangat berbeda pada tampilannya, karena Irawati sudah membuat ulang dengan kosnepnya sendiri melalui proses-proses pembuatan yang menggunakan pengamatan langsung terhadap kehidupan burung merak.

Pada komparasi yang dilakukan maka pada kostum Tari Merak Tjetje dan Irawati memiliki beberapa persamaan seperti *Siger* (Mahkota), *Susumping*, *Giwang* (Anting), Kelat bahu, *Sabuk* (Ikat pinggang), gelang tangan, selendang, *sinjang* dan *Kemben*. Walau pada kostum memiliki kesamaan dalam penamaan namun pada bentuk dan warnanya memiliki perbedaan yang sangat jauh berbeda. Pada kostum Irawati ditambahkan bentuk gajah mungkur dan kacih yang tidak dimiliki oleh kostum Tjetje. Dan perbedaan penggunaan ciri khas pada kostum Tari Merak Tjetje yang menggunakan sayap pada bagian punggung penari sedangkan pada Tari Merak Irawati menggunakan ekor dibagian punggung penari. Motif kostum Tari Merak Tjetje tidak diketahui jelas, sedangkan motif kostum pada Tari Merak Irawati menggunakan esensi bulu ekor dan bulu badan merak. Adapun tabel analisis ceklis komparasi kostum Tari Merak Tjetje dan Irawati.

Pada koreografi di temukan perbedaan pada gerakan pertama yaitu ketika Tari Merak Tjetje mengembangkan sayapnya, Tari Merak Irawati melayang terbang kemudian mengembangkan ekornya. Gerakan ke 2 (*Ngayun Soder*) memiliki kesamaan pada gerakan dan sebutannya. Sedangkan pada gerakan ke 3 (*Kembang Kuray*) Tjetje menceritakan burung merak ketika berjemur, namun Irawati tarian menampilkan gerakan merak membanggakan kuncungnya. Pada gerakan ke 4 (*Merak Ulin*) Irawati menambahkan gerakan keupat merak yaitu merak berjalan angkuh. Sedangkan pada gerakan selanjutnya gerakan koreografi Tjetje dan Irawati memiliki kesamaan gerakan dan sebutan. Kemudian gerakan ke 6 (*Kokoer*) Irawati membuat gerakan *Merak Ngibing Sosoderan*, yaitu gerakan merak menari loncat ke kanan loncat ke kiri. Pada gerakan ke 7 (*Gigibrig*) keduanya memiliki gerakan yang sama yaitu *Gigibrig*. Kemudian gerakan selanjutnya *kokoer* yang sama-sama dimiliki oleh kedua Tari Merak ini. Pada gerakan terakhir Tari Merak Irawati melakukan gerakan Nyaliksisk-bibintih, trisik, gerakan ini menceritakan merak ketika membersihkan kepala, menyerempet pasangan. Jadi pada koreografi Tjetje memiliki 6 gerakan, sedangkan pada koreografi Tari Merak Irawati memiliki 9 gerakan. Disini terlihat sangat jelas bahwa Irawati menambahkan dan menciptakan beberapa gerakan baru, kemudian gerakan yang lainnya ia rubah menjadi lebih lincah.

4. KESIMPULAN

Tari Merak merupakan jenis tarian tontonan (pertunjukan) dengan tidak mengandung unsur magis didalamnya. Tarian ini mempresentasikan keindahan yang dimiliki oleh burung merak. Orang yang pertama menciptakan Tari Merak adalah Rd. Tjetje Somantri pada tahun 1955. Kemudian Tari Merak Irawati Durban Ardjo membuat kembali pada tahun 1965 yang bertujuan untuk dipertunjukan pada misi kesenian Soekarno. Tari Merak yang sering kita jumpai pada saat ini merupakan Tari Merak karya Irawati. Tidak banyak orang yang mengetahui hal ini, yang diketahui masyarakat kini adalah Tari Merak yang mereka jumpai saat ini merupakan tarian karya Tjetje. Ketika kita membahas Tari Merak memang tidak akan terlepas dari nama Rd. Tjetje Somantri karena Tjetje merupakan pencipta dan penemu Tari Merak. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami dan mengetahui hal-hal berkaitan dengan Tari Merak.

Dengan melakukan studi komparatif pada kostum Tari Merak Tjetje dan Irawati maka dapat ditemu perbedaan dan persamaan dari bentuk visual kostum dan koreografi Tari Merak dari masing-masing pencipta. Bentuk visual kostum Tari Merak Tjetje dibuat sangat sederhana, terlihat dari bentuk kostum yang tidak terlalu rumit. Bagian-bagian yang terdapat pada kostum Tari Merak Tjetje yaitu, *siger* (mahkota), *susumping*, *giwang* (anting), *sabuk* (ikat pinggang), gelang tangan, kilat bahu, sayap, *kemben*, *sinjang* (kain), dan selendang. Kostum Tari Merak Tjetje tidak memiliki banyak motif, begitupun pada sayap yang menggunakan kain polos berwarna putih berbentuk sayap burung.

Bentuk Visual Kostum Tari Merak Irawati dibuat menjadi lebih inovatif. Ira mengonsepan pembuatan kostumnya melalui ide-ide kreatif dengan memindahkan esensi burung merak kepada bentuk visual kostum Tari Merak. Bagian pada kostum Tari Merak Irawati yaitu, *siger* (mahkota), *susumping*, *giwang* (anting), kelat bahu, *garuda mungkur*, Gelang tangan, *kemben*, ekor, Ikat pinggang, *kacih*, selendang, *sinjang*. Kostum Tari Merak memiliki banyak unsur estetika seperti garis, bentuk, ornament dan warna. Beberapa motif yang digunakan pada bentuk kostum Tari Merak yaitu motif ekor, bulu, ataupun keseluruhan bentuk burung merak yang di sederhanakan. Pada kostum Tjetje dapat di lihat pada *siger*, dan sayap yang menyederhanakan esensi burung merak pada kostumnya. Sedangkan pada kostum yang dibuat Irawati motif pada *kemben* dan *kacih* memiliki motif bulu badan merak, sedangkan pada selendang, *sinjang*, serta ekor kostum menggunakan motif bulu ekor merak. Kostum Tari Merak Irawati ingin menunjukkan keindahan yang dimiliki oleh burung merak jantan terlebih ketika merak membentangkan ekornya dan kemudian berputar, gerakan itu Ira gunakan pada koreografi tariannya. Tujuan pembuatan kostum dengan konsep mengalihkan esensi burung merak yang menampilkan keindahan,

kegagahan, yang terdapat pada burung merak. Bentuk kostum yang dibuat Ira murni memindahkan unsur-unsur estetis burung merak menjadi sebuah kostum tari.

Studi komparatif yang dilakukan pada koreografi Tari Merak Tjetje dan Irawati memiliki persamaan dan perbedaan karena ada beberapa gerakan yang Ira tambahkan. Tidak terlalu banyak persamaan karena Ira membuat ulang koreografinya sehingga menjadikan Tari Merak lebih lincah. Perbedaan terlihat pada gerakan pertama yaitu ketika Tari Merak Tjetje mengembangkan sayap, Tari Merak Ira melayang terbang dan mengembangkan ekornya. Gerakan yang memiliki kesamaan yaitu pada gerakan ke 2 yaitu *Ngayun Soder*. Penambahan gerakan tari terdapat pada gerakan ke 4 Ira menambahkan gerakan *Keupat Merak* (merak berjalan angkuh). Pada gerakan ke 3 memiliki perbedaan yaitu Tjetje menggunakan gerakan *Kembang Kuray* sedangkan Ira menggunakan gerakan *Kiprah Merak Kuncung*. Sedangkan pada gerakan selanjutnya *Merak Ulin* gerakan koreografi Tjetje dan Ira memiliki kesamaan gerakan dan sebutan. Kemudian Ira menambahkan gerakan *Merak Ngibing Sosoderan*, gerakan merak menari loncat ke kanan dan ke kiri. Gerakan yang sama juga terdapat pada gerakan *Gigibrig* dan *kokoer* yang dimiliki keduanya. Gerakan terakhir Ira menambahkan gerakan *Nyaliksisk-bibintih*, yang menceritakan merak membersihkan kepala dengan menyerempet pasangannya.

Maka sudah terlihat jelas perbedaan yang terdapat dalam studi komparatif pada kostum Tari Merak Rd. Tjetje Somantri dan Irawati Durban Ardjo. Bahwa Tari Merak yang di ciptakan oleh Tjetje adalah Tari Merak yang ciri khas kostumnya menggunakan sayap, namun kostum Irawati memiliki ciri khas ekor burung merak, dan motif bulu bandan merak yang digunakan pada kostum. Disini sudah terlihat jauh perbedaannya baik dalam penggunaan motif maupun ke khasan yang dimiliki oleh kostum masing-masing. Sedangkan pada koreografi tarian ini memiliki 2 gerakan yang berbeda, 4 gerakan yang sama, dan 3 gerakan yang di tambahkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, Widaryanto, Suanda, (2006). *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara
- Durban, Irawati. (2007). *Tari Sunda 1940-1965 Raden Tjetje Somantri dan Kiprah BKI*. Penerbit: Pusbitari Press Bandung.
- Durban, Irawati, (2008). *Tari Sunda Tahun 1940-1965 Rd. Tjetje Somantri dan Kiprah BKI*, Bandung: Pusbitari Press
- Durban, Irawati. (2007). *Tari Sunda 1880-1990 Raden Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjeje Somantri*. Penerbit: Pusbitari Press Bandung.
- Durban, Irawati. (2007). *Tari Sunda Tahun 1880-1990 Rd. Melacar Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Tjetje Somantri*, Bandung: Pusbitari Press
- Durban, Irawati. (2011). *200 Tahun Seni Pertunjukan Di Bandung*, Bandung: Pusbitari Press
- Endo Suanda, Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Pmrbit: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher,
- Haidir, M. (2010). *Jurnal Kajian Makna Warna Identitas Sufi Hudaya Kabupaten Kuningan*, Tersedia di: <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-maulanahid-22981&q=makna%20warna> (18/008/2016)
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Bandung: arti.line
- Jaeni. (2005). *Menengok Jagat Tari Sunda*. Penerbit: Studio Tari Indra Etnoteater Press.
- Jaeni. (2005). *Menengok Jagat Tari Sunda*. Penerbit: Studio Tari Indra dan Etnoteater
- Jamaludin. (2012). *Konsep Estetika Dalam Budaya Rupa Sunda Sebuah Kajian Awal*, Tersedia di: <http://lib.itenas.ac.id/kti/wp-content/uploads/2012/03/makalah-Konsep-Eстетika-Sunda-unpad.pdf>
- Jenks, Chris. (1993). *Studi Kebudayaan*. Penerbit: Pustaka Pelajar
- Kaplan, David. Manners, Albert A. (2012). *Teori Budaya*. Penerbit: Pustaka Pelajar
- Kusrianto, Adi, (2006). *Panduan Desain Komunikasi Visual*, Jakarta: Elex Media Komputindo

- Liang Gie, T, (1983). *Garis Besar Estetik* : (filsafat keindahan). Penerbit Yogyakarta : Supersukses
- Moleong, Lexy.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nini Thowok, Didik. (2005). *Cross Gender*. Penerbit: Sava Media
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Penerbit: Cipta Prima Nusantara Semarang, CV.
- Sachari, A. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Bandung: Penerbit Erlangga
- Somaryono, Suanda, (2006). *Tari Tontonan*, Jakarta: Lebaga Pendidikan Nusantara
- Subiyantoro, Slamet. (2011). *Antropologi Seni Rupa*. Penerbit: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*, Kelir.
- Tabrani, Primadi. (2012). *Bahasa Rupa*. Penerbit: Kelir
- Tresna, Pipin. (2009). *Desain Hiasan*. Bandung: Gapura Press
- Widagdo. (2011). *Desain & Kebudayaan*. Penerbit: ITB
- Jazuli,M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.